

**HUBUNGAN ANTARA KETERGANTUNGAN TERHADAP  
TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU ANTISOSIAL  
PADA REMAJA**



**Skripsi**

Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat  
Meraih Gelar S1 Psikologi

Oleh :

**Diah Peni Sumarni**

**F 100990135**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2008**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, individu, dan berketuhanan. Sebagai makhluk sosial, individu dalam kehidupan sehari-hari melakukan interaksi dengan individu lain. Manusia tidak dapat melepaskan diri dari lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini baik lingkungan fisik maupun lingkungan psikis. Lingkungan fisik, yaitu alam benda-benda yang konkret, sedangkan lingkungan psikis adalah jiwa raga individu-individu dalam lingkungan, ataupun lingkungan rohaniah (Walgito, 2003).

Gerakan modernisasi yang meliputi segenap aspek kehidupan manusia menimbulkan terjadinya pergeseran pada pola interaksi antar individu dan berubahnya nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi antar individu menjadi bertambah longgar dan kontak sosial yang terjadi semakin rendah kualitas dan kuantitasnya. Kemajuan alat komunikasi menyebabkan munculnya alat-alat komunikasi yang memungkinkan manusia berkomunikasi dari jarak jauh secara langsung, sehingga berdampak berkurangnya budaya silaturahmi antar individu (Fida, 2005).

Dewasa ini timbul kekhawatiran merosotnya nilai-nilai kebajikan. Banyak orang cenderung egois dan berbuat untuk mendapatkan suatu imbalan (materi). Sikap ini menimbulkan ketidakpedulian terhadap lingkungan sosialnya. Dampaknya bagi

remaja akhir-akhir ini terutama di kota-kota besar, remaja menampakkan sikap materialistik, acuh pada lingkungan sekitar dan cenderung mengabaikan norma-norma yang tertanam sejak dulu. Remaja merupakan golongan masyarakat yang mudah kena pengaruh dari luar. Hal ini tampak pada kecenderungan untuk lebih mementingkan diri sendiri daripada orang lain. Jadi, tidaklah mengherankan apabila di kota-kota besar tersebut nilai-nilai pengabdian, kesetiakawanan dan tolong-menolong mengalami penurunan sehingga yang nampak adalah perwujudan kepentingan diri sendiri dan rasa individualis. Ini memungkinkan orang tidak lagi mempedulikan orang lain sehingga enggan untuk melakukan tindakan prososial (Susanto, 2006).

Berbeda dengan pendapat di atas, Azwar (1999) mengatakan bahwa perilaku merupakan reaksi yang dapat bersifat sederhana atau kompleks, artinya stimulus yang sama belum tentu menimbulkan reaksi yang sama. Perilaku yang dilakukan oleh beberapa orang belum tentu bermakna satu, tetapi mungkin memiliki dua makna atau lebih.

Bentuk perilaku anti sosial yang dilakukan remaja semakin beragam seolah-olah menggambarkan mulai pudarnya nilai-nilai moral dikalangan remaja. Mereka berusaha memperoleh manfaat dengan melakukan tindakan yang menguntungkan atau menyenangkan, tapi dalam kenyataan sering merugikan dan mengganggu keamanan masyarakat dengan berbagai perilaku yang menyimpang. Remaja tidak lagi hanya mencoret-coret tembok, membolos, kebut-kebutan di jalan raya atau pun berkelahi, tetapi perbuatan remaja yang dilakukan saat ini mulai merambah ke segi-segi kriminal secara yuridis formal, menyalahi ketentuan-ketentuan yang ada di dalam kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP), seperti pencurian, pencopetan,

pemerasan, pemerkosaan, pembunuhan atau penyalahgunaan obat terlarang (Susilowati, 2001).

Seperti yang termuat pada media massa, diungkapkan: seorang remaja berusia 19 tahun tega membunuh neneknya sendiri, hanya karena sang cucu merasa kesal kepada neneknya. Berita lain di Purbalingga tertulis, seorang remaja (18 tahun) nekat menghabisi sahabatnya sendiri karena memperebutkan seorang gadis. (Solopos Maret, 2004). Grobogan remaja usia 12 tahun diduga melakukan pencabulan kepada seorang anak berusia tiga tahun. Pelaku yang baru lulus sekolah dasar (SD) diduga berani melakukan pencabulan tersebut karena terpengaruh tayangan VCD porno yang sering dilihatnya. Sementara di Salatiga lima remaja berstatus mahasiswa yang berusia antara 20 sampai 27 tahun ditangkap polisi karena kedapatan mengonsumsi *putaw*. Media Kompas (2001) juga memberitakan perkelahian antar “geng” remaja yang disertai dengan kekerasan dan perusakan sehingga menyebabkan dua orang remaja meninggal dunia.

Adapun terjadinya perilaku anti sosial pada umumnya karena sebab yang beruntun, yaitu sebab yang kompleks yang berarti bahwa suatu sebab dapat menimbulkan sebab yang lain, dan sebab-sebab itu berkaitan dengan yang lainnya. Pada mulanya secara *gradual* remaja meninggalkan rumah dan bergaul secara lebih luas dalam lingkungan sosialnya. Pergaulannya meluas mulai dari terbentuknya kelompok-kelompok teman sebaya (*peer-group*) sebagai suatu wadah penyesuaian. Didalamnya timbul persahabatan yang merupakan ciri khas pertama dan sifat interaksinya dalam pergaulan. Dalam kelompok yang lebih besar, persoalan bertambah dengan adanya pemimpin dan kepemimpinan yang juga merupakan proses

pembentukan, pemilihan dan penyesuaian pribadi serta sosial. Hal yang penting dalam pergaulan ini adalah didalamnya remaja mendapat pengaruh yang kuat dari teman sebaya sehingga remaja mengalami perubahan tingkah laku sebagai salah satu usaha penyesuaian.

Lingkungan sosial mempunyai peranan besar terhadap perkembangan remaja. Lingkungan sosial sebagai bagian dari komunitas sosial memegang peranan yang strategis bagi kehidupan sosial masyarakat. Pada masa remaja lingkungan sosial yang dominan antara lain dengan teman sebaya. Menurut Mappiare (1982) kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Lingkungan teman sebaya merupakan suatu kelompok baru yang memiliki ciri, norma, kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada di lingkungan rumah. Bahkan apabila kelompok tersebut melakukan penyimpangan, maka remaja juga akan menyesuaikan dirinya dengan norma kelompok. Remaja tidak peduli dianggap nakal karena bagi mereka penerimaan kelompok lebih penting, mereka tidak ingin kehilangan dukungan kelompok dan tidak ingin dikucilkan dari pergaulan. Sebagian dari remaja mengambil jalan pintas untuk menghindarkan diri dari masalah sehingga cenderung untuk keluyuran dan melakukan tindakan pergaulan yang salah dengan teman-temannya. Akibatnya banyak yang terjerumus dalam tindak kenakalan seperti menipu, berkelahi, mencuri dan sebagainya.

Pada pengertian lain Hurlock (2001) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki ciri tertentu secara berlebihan bisa menimbulkan penerimaan yang kurang baik, meskipun ciri itu sendiri merupakan ciri yang sangat dikagumi. Sebagai contoh

individu akan memiliki peluang yang lebih besar untuk dapat diterima dalam masyarakat bila dia murah hati daripada bila dia kikir. Akan tetapi, bila dia terlalu murah hati, membagi-bagikan hadiah begitu saja ke kanan kiri, mungkin akan timbul kesan bahwa dia mencoba 'membeli' dukungan. Pergaulan dengan teman sebaya serta akibat yang ditimbulkan merupakan hal yang sangat penting sebab menciptakan perilaku dan bentuk tingkah laku yang akan dibawanya ketika dewasa. Remaja mudah terjebak atau terlibat pada perbuatan-perbuatan yang menyimpang. Banyak remaja yang punya keinginan tampil beda, namun ada beberapa remaja yang salah jalur dalam menunjukkan jati dirinya. Remaja kadang bertingkah laku di luar kewajaran seperti minum-minuman keras atau terjerumus dalam perkara kriminal. Perilaku anti sosial ini sering terjadi karena dipengaruhi perilaku teman-temannya untuk melakukan tindakan yang tidak baik. Remaja cenderung untuk mengikuti kemauan teman-temannya agar tidak merasa ditolak atau diabaikan oleh kelompok teman sebayanya (Prasetyo, 2001).

Pada kehidupan sehari-hari remaja lebih dekat dengan teman sebaya daripada dengan orangtua karena remaja menginginkan teman yang mempunyai minat, sikap, yang sama, sehingga banyak melakukan kegiatan bersama, dalam mengisi waktu luangnya. Hal ini dipertegas oleh Bee (dalam Amin, 1999) yang menyatakan bahwa remaja cenderung melakukan hal-hal yang sama dengan teman-temannya semata-mata agar dapat diterima dan tetap menjadi anggota kelompok tersebut. Persamaan dalam usia, pendidikan, jenis kelamin dan perasaan terabaikan membuat mereka menjalin persahabatan yang kental dan erat dengan kesetiakawanan. Akibatnya apabila salah satu dari mereka merasa menderita, maka yang lainnya akan siap membantu menghilangkan penderitaan itu.

Penerimaan dan penolakan teman sepergaulan serta akibat-akibat yang ditimbulkannya dapat mempengaruhi perilaku dan bentuk-bentuk tingkah laku sosial yang menyimpang yang bercirikan cenderung merusak, melanggar peraturan-peraturan dan menyerang. Lingkup bidang-bidang peraturan yang dilanggar meliputi : hak milik (mencuri dan merusak hak milik), bidang seks dan hubungan dengan orang lain (menyerang dengan tiba-tiba dan berkelahi). Diantara sebab umum tingkah laku itu adalah karena remaja yang bersangkutan tidak memiliki sikap, perasaan dan ketrampilan tertentu sebagaimana dituntut dalam tugas-tugas perkembangannya sehingga remaja tersebut mengabaikan norma-norma masyarakat. Pengabaian karena tidak tahu dan tidak mau tahu terhadap peraturan yang ada, menimbulkan pelanggaran-pelanggaran tersebut.

Kenyataan menunjukkan bahwa masih ada banyak remaja yang kurang dapat memanfaatkan seluruh potensi yang dimilikinya. Kelebihan energinya disalurkan dengan cara berkelahi, berjudi, mencuri dan sebagainya, sehingga mengganggu ketertiban umum dan meresahkan masyarakat. Perilaku tersebut juga sangat dipengaruhi atas seringnya anak-anak bergaul dengan teman sebayanya di sekolah maupun di luar sekolah dengan kehidupan yang serba keras dan penuh resiko akan perilaku yang menyimpang bersama teman sekelompoknya. Namun menurut Monks dkk (1982) kelompok-kelompok yang terbentuk di kalangan remaja tidak selalu menunjukkan perilaku dan norma yang buruk sebab norma dan perilaku kelompok ini ditentukan oleh pemimpin kelompok.

Atas dasar pemikiran di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara ketergantungan terhadap teman sebaya dengan

perilaku antisosial pada remaja? Berdasarkan rumusan masalah tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji secara empirik dengan mengadakan penelitian berjudul: hubungan antara ketergantungan terhadap teman sebaya dengan perilaku antisosial pada remaja

### **B. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan antara ketergantungan terhadap teman sebaya dengan perilaku antisosial pada remaja
2. Peranan atau sumbangan ketergantungan terhadap teman sebaya dengan perilaku antisosial pada remaja
3. Tingkat ketergantungan terhadap teman sebaya
4. Tingkat perilaku antisosial pada remaja

### **C. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan akan memperoleh bukti-bukti yang empiris mengenai hubungan antara ketergantungan terhadap teman sebaya dengan perilaku antisosial pada remaja, sehingga dapat diambil manfaatnya bagi :

#### **1. Bagi subjek penelitian**

Bagi subjek penelitian, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang hubungan antara ketergantungan terhadap teman sebaya dengan perilaku antisosial pada remaja sehingga remaja dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara positif dan dapat mencegah timbulnya perilaku anti sosial

#### **2. Bagi orangtua**

Sebagai informasi untuk lebih memperhatikan kondisi-kondisi dan aktivitas anak di rumah yang dapat mempengaruhi perkembangan perilaku anak sehingga orang



tua dapat mencermati, mengamati dan mengarahkan anaknya menuju perkembangan secara optimal.

### **3. Bagi pihak sekolah**

Diharapkan dengan penelitian ini dapat lebih cermat memperhatikan kondisi-kondisi dan aktivitas anak didiknya di sekolah.

### **4. Bagi guru bimbingan konseling**

Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberi bimbingan dan arahan secara intensif kepada anak didiknya.

### **5. Bagi ilmuwan psikologi**

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memperdalam, memperkaya, dan mengembangkan khasanah teoritis mengenai hubungan antara ketergantungan terhadap teman sebaya dengan perilaku antisosial pada remaja.

### **6. Bagi peneliti selanjutnya**

Hasil penelitian ini memberikan wacana pemikiran dan sumbangan informasi berupa data-data empirik tentang ketergantungan terhadap teman sebaya dengan perilaku antisosial pada remaja, sehingga masyarakat dapat mengetahui pula sejauhmana keterkaitan antara ketergantungan terhadap teman sebaya dengan perilaku antisosial pada remaja.